

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Khutbah Jumat merupakan bentuk ibadah ritual yang dilaksanakan seminggu sekali berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, serta dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, khutbah merupakan media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasihat, gagasan dan informasi sosial keagamaan, atau untuk menawarkan ide-ide pembaruan demi kemajuan ummat. Lebih-lebih perkembangan khutbah dewasa ini, dimana kehidupan modern dengan problem-problem kontemporeranya kian menuntut agar para khatib dan muballigh mampu menjawab tantangan-tantangan aktual yang dihadapi oleh kaum muslimin. Jadi Khutbah Jumat menduduki peran yang sangat penting, baik bagi pembinaan kehidupan beragama maupun kemasyarakatan.

Namun, kalau kita menilai secara objektif, dalam banyak hal tujuan tersebut belumlah tercapai. Khutbah pada umumnya masih jauh dari memuaskan. Baik dari segi pemilihan topik, penyajian materi, penyusunan naskah dan gaya bahasa atau segi pemanfaatan waktu dan penampilan para khatib. adanya fenomena umum di masjid-masjid kita, begitu khatib naik mimbar untuk berkhotbah, bersamaan itu pula jamaah bersiap-siap untuk mengantuk. Ada sebagian yang bertahan sambil sesekali menguap atau merubah posisi duduknya dengan mendekap kedua lututnya, tapi tidak tahan lama, akhirnya menyerah dan terkulai. Lucu memang, namun itulah pemandangan umum yang bisa disaksikan hampir di semua masjid.

Sering kali kesalahan terbesar sering dialamatkan kepada para jamaah itu sendiri, yang dinilai kesadaran keberagamannya masih rendah. Namun demikian, pada galibnya yang lebih sering dijadikan sasaran kesalahan adalah peran Khatibnya, yang dianggapnya tidak mampu membangkitkan gairah para jamaah. Khatib dianggap tidak menarik, membosankan, lagi-lagi dia, materinya itu-itu saja, dan komentar minor lainnya. Belum lagi kalau kita menengok khutbah di kebanyakan masjid pedesaan yang masih tradisional, umumnya hanya mematok satu atau dua orang sebagai Khatib tetap, sehingga dari Jumat ke Jumat hanya orang-orang itu saja yang naik mimbar. Fenomena seperti ini nampaknya juga terjadi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Berdasarkan realitas tersebut, maka penelitian ini berupaya mengungkapkan respons Jamaah Shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian materi khutbah Jumat di masjid-masjid Kabupaten Banjar.

## **B. Alasan Pentingnya Penelitian**

Khutbah Jumat pada dasarnya punya nilai-nilai keindahan dan kesenian, yang dalam khazanah budaya Islam disebut *fannul khitabah* (seni berpidato). Karena dari segi isi bahasa dan teknik penyampaiannya, khutbah merupakan bagian dari retorika.

Karena khutbah ada kaitannya dengan *fannul khitabah* (seni berpidato) itulah, maka akan lebih baik kiranya bila seorang khatib menguasai teori-teori seni berpidato, khususnya segi pengaturan suara, dan seni akting atau penampilan. Tentunya, untuk menguasai semua keterampilan itu diperlukan adanya bakat seseorang. Walaupun kenyataan di lapangan banyak terjadi, tanpa dukungan bakat yang hebat pun seseorang dapat menjadi khatib, dai atau muballigh yang terkenal, asalkan

orang itu rajin menambah pengetahuan, mengasah keterampilan dan memperbanyak pengalaman berbicara di depan umum. Tentu saja, bagi yang berbakat tentu akan lebih cepat dan lebih punya peluang untuk meraih kesuksesan sebagai orator yang hebat mahir berbicara di hadapan jamaah.

### **C. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui respons jamaah terhadap penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar yang dirinci dalam beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian khutbah yang disampaikan khatib di masjid-masjid Kabupaten Banjar

## **E. Definisi Operasional**

Gulo (1996), berpendapat respons adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respons seseorang itu dapat diwujudkan dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respons seseorang positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyetujui, menyukai atau mendekati objek, sedangkan apabila respons seseorang negatif orang itu cenderung untuk tidak menyukai dan menjauhi objek tersebut. Dalam penelitian ini respons yang diteliti dan dianalisis adalah minat dan perhatian jamaah, pemahaman, penerimaan serta harapan dari jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian materi khutbah Jumat di masjid-masjid Kabupaten Banjar.

## **F. Originalitas Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada respons jamaah shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian materi sang khatib dalam menyampaikan khutbahnya di Kabupaten Banjar, yang sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

## **G. Asumsi**

Jika khatib Jumat adalah figur-figur dai yang kreatif, simpatik, inovatif dan digilir secara terjadwal, niscaya jamaah akan memperoleh suguhan khutbah-khutbah yang menarik dan berkualitas, baik dari segi materinya maupun dari penampilan. Sehingga tidak ada alasan bagi jamaah mengantuk, atau berbuat sesuatu yang sia-sia. Mereka yang biasanya kerepotan menahan kantuk akan berubah jadi bersemangat untuk menikmati alunan suara khatib dan tekun mengikuti pesan khatib kata demi kata, kalimat demi kalimat yang dikeluarkan dari lidahnya. Dengan

begitu, suasana khutbah Jumat dan prosesi Jumat pun akan terasa bergairah, hangat dan tidak menjemukan atau membosankan. Tetapi sebaliknya, jika khatib memilih topik dan menyampaikan materinya tidak seperti harapan para jamaah maka bisa dipastikan para jamaah semakin mengantuk dan tidak menghiraukan pesan yang disampaikan khatib.

## **H. Batasan**

Melihat begitu kompleksnya persoalan yang terkait pada khutbah Jumat maka dalam penelitian ini difokuskan pada respons Jamaah Shalat Jumat terhadap pemilihan topik dan penyajian materi sang khatib dalam menyampaikan khutbahnya di masjid-masjid Kabupaten Banjar.

## **I. Lingkup Penelitian**

Fokus permasalahan yang menjadi lingkup penelitian ini adalah pada aspek sosok khatib yang ideal dan bagaimana agar materi khutbah itu tidak monoton tetapi bisa inovatif.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Respons**

##### **1. Pengertian respons**

Menurut Onong Uchjana Effendi (1989:314) respons adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam proses komunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditujukan kepadanya. Chaplin James .P (1999:431) memaknai respons sebagai suatu jawaban bagi pertanyaan test atau satu kuesioner. Ia juga mengartikan respons sebagai suatu sikap atau tingkah laku, baik yang jelas maupun yang tersembunyi. Menurut Ahmad Subandi (1994:122), respons mempunyai arti umpan balik (*feed back*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu proses komunikasi. Dengan adanya respons yang disampaikan oleh objek dakwah (mukhatab) kepada subjek khutbah (khatib) atau dari komunikan kepada komunikator akan memperkecil kesalahpahaman dalam sebuah proses komunikasi.

Selanjutnya Onong Uchjana Effendy (1997:14) mengatakan bahwa umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya sebuah komunikasi atau berhentinya komunikasi yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik dapat bersifat positif, dapat pula sifatnya negatif. Umpan balik yang bersifat positif adalah tanggapan atau respons atau reaksi komunikan yang disukai dan menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi berjalan lancar dan baik. Sebaliknya umpan balik yang negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak disukai dan tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga komunikator enggan atau bahkan tidak mau melanjutkan komunikasinya.

Lebih lanjut Onong Uchjana Effendy membagi umpan balik, menjadi dua bagian, yaitu umpan balik verbal dan umpan balik non verbal. Umpan balik verbal adalah umpan balik yang disampaikan berupa kata-kata, sedangkan umpan balik non verbal adalah umpan balik yang disampaikan bukan dalam bentuk kata-kata, tetapi dapat berupa isyarat tubuh, misalnya tangan, kepala dan lain-lain.

Jadi berdasarkan pengertian respons yang diartikan oleh Onong Uchjana Effendy (1989:314) bahwa respons adalah sikap atau perilaku seseorang dalam proses komunikasi yang terjadi ketika menerima suatu pesan yang ditujukan kepadanya. selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas tentang arti respons, tentunya kita harus mengetahui konsep tentang perilaku dan sikap.

Pendapat Charles Bird yang dikutip H.M Arifin (1994:104) perilaku atau sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitarnya yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai predisposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi seseorang kepada suatu masalah, institusi dan orang-orang lainnya.

Petty dan Cacioppo mengartikan sikap sebagai evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain, objek atau isu-isu. LaPiere mengartikan sikap sebagai respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. (Saifuddin Azwar, 2003:5).

Dalam banyak hal, sikap merupakan penentu yang sangat penting dalam perilaku atau tingkah laku manusia. Sebagai reaksi dalam perilaku maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang dan tidak senang, menyukai atau membenci, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi atau menghindari sesuatu.

Tentu setiap orang mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda-beda terhadap sesuatu perangsang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam minat, pengetahuan, bakat pengalaman, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan sekitarnya. Begitu pula perilaku atau sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama efeknya.

Menurut Ngalim Purwanto (1997:141), di dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perilaku atau sikap adalah merupakan hasil dari pengamatan atau perkembangan dari proses pengalaman seseorang sehubungan dengan rangsangan dari objek tertentu, maka sikap bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, sikap dapat dipelajari baik pembentukan ataupun perubahannya (Toto Tasmara, 1997:22).

Sedangkan Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel (1997:89-96) mengatakan bahwa banyak sekali teori tentang metode dan cara dalam mengubah sikap. Walaupun metode ini bukan suatu jaminan kepastian keberhasilannya, beberapa teori di bawah ini dapat membantu serta menunjang pelaksanaan proses komunikasi, yaitu antara lain adalah :

#### 1. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respons).

Teori ini menyatakan bahwa sikap bisa berubah karena adanya suatu rangsangan atau daya tarik yang disebut *stimulus* dari subjek yang diterima oleh objek. Kuat lemahnya suatu rangsangan akan menentukan mutu atau kualitas respons (reaksi, tanggapan, balasan) dari objek yang menerima stimulus. Di dalam proses komunikasi, seorang komunikator harus mampu memberikan stimulus dan penguatan kepada objek komunikasi

sehingga pembicaraanya dapat diterima oleh komunikan secara baik dan positif.

Ada tiga variabel penting di dalam proses perubahan sikap, yaitu :

1. Perhatian
2. Pengertian/ pemahaman
3. Penerimaan

Proses perubahan sikap tersebut kelancarannya akan tergantung pada keselarasan antara komunikator dan komunikan, apakah stimulus komunikator bisa diterima komunikan atau bahkan ditolaknya. Apabila stimulus tersebut diterima, berarti komunikasi antara komunikator dan komunikan berjalan dengan baik, efektif, mulus dan lancar, demikian pula sebaliknya. Tetapi apabila stimulus tersebut menarik perhatian objek, maka proses selanjutnya adalah mengerti dan selanjutnya komunikan menerimanya, sehingga mereka mau dan siap mengubah sikap dan perilakunya.

## 2. Teori Propaganda.

Komunikasi dapat berupa propaganda, baik melalui lisan, tulisan atau audio-visual. Sedangkan yang dimaksud dengan propaganda adalah suatu teknik, metode, cara atau usaha sistematis yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain. Beberapa segi yang harus diperhatikan mengenai propaganda ini adalah :

1. Kebenaran isi propaganda harus diungkapkan dengan bukti-bukti atau argumen-argumennya.
2. Adanya stimulus yang kuat dengan penekanan untuk kepentingan dan keselamatan secara umum.
3. Materi pidato, ceramah atau khutbah harus dihiasi dengan kalimat-kalimat sugesti dan inspiratif.

4. Sebagai penguat argumentasi, pembicara harus bisa menggunakan nilai dan norma yang berlaku di suatu masyarakat.
5. Kata-kata yang digunakan jangan sampai sifatnya membicarakan orang lain.
6. Memanfaatkan tempat-tempat menarik yang banyak dikunjungi orang lain.

## 2. Jenis-jenis respons

Jalaluddin Rakhmat (1999:127), membagi respons ke dalam dua kelompok, yaitu: konfirmasi dan diskonfirmasi.

### 1. Konfirmasi

1. *Direct acknowledgement* (Pengakuan langsung): saya menerima pernyataan anda dan memberikan segera; contoh, “saya setuju, anda benar”.
2. *Positive feeling* (Perasaan positif): saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah anda katakan.
3. *Clarifying response* (Respons meminta keterangan): saya meminta anda menerangkan isi pesan anda; contoh, “ceritakan lebih banyak tentang itu”.
4. *Agreeing response* (Respons setuju): saya memperteguh apa yang anda katakan; contoh, “saya setuju, ia memang bintang yang terbaik saat ini”.
5. *Supportive response* (Respons suportif): saya mengungkapkan pengertian, dukungan atau memperkuat anda, contoh, “saya mengerti apa yang anda rasakan”.

### 2. Diskonfirmasi

1. *Tangential response* (Respons sekilas): “saya memberikan respons pada pernyataan anda, tetapi dengan segera mengalihkan pembicaraan” contoh, apakah film itu bagus?” lumayan, jam berapa besok anda harus saya jemput?
2. *Impersonal response* (Respons impersonal): saya memberikan komentar dengan mempergunakan kata ganti orang ketiga, contoh, “orang memang sering marah diperlakukan seperti itu”.
3. *Impervious response* (Respons kosong): saya tidak menghiraukan anda sama sekali, tidak memberikan sambutan verbal atau non verbal.
4. *Irrelevant response* (Respons yang tidak relevan): seperti respons sekilas, saya berusaha mengalihkan pembicaraan tanpa menghubungkan sama sekali dengan pembicaraan anda, misalnya “buku ini bagus”, “saya heran mengapa Rini belum juga pulang menurut kamu kira-kira kemana ia?”.
5. *Interrupting response* (Respons interupsi ): saya memotong pembicaraan anda sebelum anda selesai, dan mengambil alih pembicaraan.
6. *Incoherent response* (Respons rancu): “saya berbicara dengan kalimat-kalimat yang kacau, rancu, atau tidak lengkap”.
7. *Incongruous response* (Respons kontradiktif): “saya menyampaikan pesan verbal yang bertentangan dengan pesan non verbal; misalnya saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang merendahkan, “memang bagus, betul pendapatmu”.

## B. Khutbah Jumat

### 1. Pengertian Khutbah Jumat

Kata khutbah berasal dari kosa kata bahasa Arab “*khathaba-yakthubu-khuthbatan*” artinya berpidato atau berkhotbah. (Mahmud Yunus, 1993:117). Orang yang bertindak menyampaikan khutbah disebut khatib, ditulis dalam bahasa Arab “خطيب” . Kalau salah dalam pengucapan dan penulisan bisa bermakna lain, sebab ada kata yang hampir sama kedengarannya, yaitu “*khitbah*” yang berasal dari kosa kata “*khathaba-yakthubu-khithbatan*” yang artinya meminang. (Mahmud Yunus, 1993: 118). Orang yang meminang ditulis dalam bahasa Arab “خاطب” .

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan: “Khotbah n pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama): - Jumat”. (Depdikbud RI, 1999: 498). Pada kamus istilah Islam dikemukakan: “Khutbah: Pidato keagamaan seperti khutbah Jumat. (Muhammad E. Hasim, 1987: 72). Drs. Kha. Syamsuri Siddiq (1987 :45) mengemukakan: “Khutbah Jumat ialah uraian, keterangan dan pandangan yang mengandung aspek nasehat bersumberkan ajaran Islam dijiwai semangat ketakwaan yang dilaksanakan menjelang shalat Jumat dengan rukun dan syarat-syarat yang ditentukan.

Mengenai rukun khutbah Jumat dalam madzhab Syafi’i ada 5 (lima) : (1) Membaca hamdalah pada *kedua khutbah*, (2) Membaca shalawat Nabi pada *kedua khutbah*, (3) Wasiat taqwa pada *kedua khutbah* (meski tidak harus dengan kata “taqwa”, misalnya dengan kata *Athiullah/taatilah* kepada Allah), (4) Membaca ayat al-Qur’an pada *salah satu khutbah* (pada khutbah pertama lebih utama), (5) Membaca do’a untuk kaum muslimin *khusus pada khutbah kedua*. (Abdurrahman al-Jaziri, jilid I/390).

Adapun syarat-syaratnya ada 6 (enam): (1) Kedua khutbah dilaksanakan mendahului shalat Jumat, (2) Diawali

dengan niat, menurut ulama Hanafiyah dan Hanabilah. Menurut ulama Syafi'iyah dan Malikiyah, niat bukan syarat sah khutbah, (3) Khutbah disampaikan dalam bahasa Arab. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa bagi kaum berbangsa Arab, rukun-rukun khutbah wajib berbahasa Arab, sedang selain rukun tidak disyaratkan demikian. Adapun bagi kaum 'ajam (bukan Arab), pelaksanaan rukun-rukun khutbah tidak disyaratkan secara mutlak dengan bahasa Arab, kecuali pada bacaan ayat al-Qur'an.(Abdurrahman al-Jaziri, jilid I/391-392), (4) Kedua khutbah dilaksanakan pada waktunya (setelah tergelincir matahari).Jika dilaksanakan sebelum waktunya, lalu dilaksanakan shalat Jumat pada waktunya, maka khutbahnya tidak sah, (5) Khatib disyaratkan mengeraskan suaranya pada kedua khutbah.Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa rukun-rukun khutbah, khatib disyaratkan mengeraskan suaranya, (6) Antara khutbah dan shalat Jumat tidak boleh berselang waktu lama. (Abdurrahman al-Jaziri, jilid I/392).Dilihat dari dari syarat dan rukunnya tersebut, khutbah Jumat tidaklah sama dengan pidato-pidato lain, baik kedudukannya maupun fungsi dari khutbah itu sendiri.

## **2. Fungsi khutbah Jumat**

Khutbah Jumat merupakan yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mengandung kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tahzir*).Ajakan kepada kebenaran dan menghindari kemungkaran atau dalam istilah dakwah lebih dikenal dengan sebutan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selain itu, khutbah Jumat juga bisa digunakan sebagai media menawarkan ide-ide reformasi dan menyampaikan informasi sosial untuk mencerdaskan umat dan memperluas wawasan keagamaan.Lebih-lebih di era sekarang ini, umat Islam

dituntut untuk mampu menjawab segala tantangan aktual yang dihadapi.

Dalam Muktamar Internasional Dakwah Islamiyah yang berlangsung di Saudi Arabia tahun 90-an, masalah khutbah Jumat ternyata mendapat perhatian yang cukup serius dari peserta muktamar. Peran dakwah Islamiyah dalam pemantapan solidaritas Islam yang dijadikan tema dalam muktamar tersebut menyatakan bahwa khutbah Jumat punya peranan penting dalam upaya pembinaan umat. Sebab dengan khutbah Jumat kaum muslimin bisa menyelenggarakan konferensi lokal dalam mengajak umat berbenah diri untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan masyarakat yang diridhai oleh Allah swt. (Nashir Maqsudi, 1994: 2).

Karena itulah pentingnya khutbah Jumat untuk membina dan meningkatkan kualitas umat tentulah tidak diragukan lagi. Selain sebagai ibadah ritual yang dilaksanakan setiap akan melaksanakan shalat Jumat, khutbah Jumat juga merupakan sarana dakwah yang efektif.

### **3. Respons dalam ruang lingkup khutbah**

Khutbah merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang di dalamnya terdapat variabel-variabel yang saling mendukung satu sama lainnya. Jika saja ada satu variabel yang tidak berjalan dengan baik, tidak efektif dan tidak lancar maka dipastikan kegiatan khutbah tidak akan berjalan dengan baik, tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu variabel yang mendukung tersebut adalah respons. Respons mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan variabel-variabel khutbah yang lainnya. Ia merupakan gambaran tentang baik buruknya kegiatan khutbah yang dilaksanakan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21-22), pendekatan ini menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati orang-orang atau subjek itu sendiri, serta menginterpretasikannya. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sebab data yang digali serta fenomena yang diamati pada umumnya berada di lapangan.

Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini tentunya mengukur fenomena sosial tertentu melalui pengembangan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun, 1986: 4-5).

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam wilayah Kabupaten Banjar provinsi Kalimantan Selatan. Seluruh kecamatan di Kabupaten Banjar yang berjumlah 19 kecamatan diupayakan semaksimal mungkin untuk dijamah, sehingga tak ada satupun yang tidak terwakili.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998: 115). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh jamaah shalat Jumat di Masjid-masjid di Kabupaten Banjar. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998: 117). Jadi populasinya adalah seluruh jamaah shalat Jumat di Masjid-masjid di Kabupaten Banjar.

Sampelnya adalah sejumlah jamaah yang jumlahnya kurang dari populasi. Di setiap kecamatan masing-masing 2 buah masjid sebagai lokasi penelitian, masing-masing masjid diambil 2 orang jamaah untuk dijadikan sampel. Jadi ada 76 Jamaah di 38 masjid yang dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, di mana sampel yang dipilih dilakukan secara sekenanya atau seadanya terhadap sejumlah jamaah shalat Jumat. Karena, individu-individu yang dipilih sebagai sampel dengan sekenanya tersebut memang mau dan bersedia untuk menjadi sumber data dalam penelitian.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder). Data pokok (primer) disebut juga data utama adalah yang menjadi fokus penelitian, sebagaimana termaktub dalam tujuan khusus penelitian ini. Sedangkan data pelengkap atau data penunjang adalah data yang dipandang bisa memperjelas penelitian ini, sehingga apa yang diinginkan dalam urgensi penelitian relative terpenuhi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara satu dengan lainnya saling terkait dan menunjang, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Kuisisioner.
- c. Interview.
- d. Dokumentasi.

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langsung khotbah Jumat di masjid-masjid

yang sudah ditentukan dan mewancarai jamaah. Observasi dan wawancara dilaksanakan selama 4 minggu (1 bulan) untuk setiap masjid. Tenaga pengamat (*observer*) mencatat sejumlah data di dalam lembaran observasi khusus yang berisi tentang: nama dan alamat masjid, perkiraan jumlah jamaah, nama khatib, dan penyajian materi khotbah. Pengumpulan data dilaksanakan dalam rentang waktu 4 bulan, yaitu antara bulan Agustus sampai Nopember 2015 dengan melibatkan sebanyak 10 tenaga observer.

## **F. Prosedur Pengolahan Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur dan tahapan langkah-langkah secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

- a. Koleksi data.
- b. Klasifikasi data.
- c. Seleksi data.
- d. Editing data.
- e. Interpretasi data.

## **G. Analisis Data**

Sesuai dengan bentuknya, maka analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, yakni menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis itu sendiri menurut Miles dan Huberman (1992: 15-16) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data.
- b. Penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan.

## **H. Tahapan Penelitian**

Agar proses penelitian berlangsung dengan lancar dan efektif diperlukan pengorganisasian tersendiri, untuk itu dibuat tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Survei lapangan.
- b. Pengumpulan data pertama.
- c. Pengolahan data
- d. Pengumpulan data kedua untuk kelengkapan.
- e. Analisis data.
- f. Penyusunan laporan.
- g. Evaluasi.
- h. Sosialisasi hasil penelitian.